



EDUCATIONAL IDENTITY DEVELOPMENT SEBAGAI PREDIKTOR SOCIAL MEDIA SELF-PRESENTATION PADA DEWASA AWAL

Siti Raiyati

Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung

Mangkurat

e-mail: siti.raiyati@ulm.ac.id

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

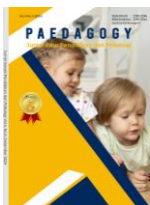
Media sosial menjadi ruang penting bagi dewasa awal untuk mengatur dan mengomunikasikan representasi dirinya. Dalam konteks pendidikan, *educational identity development* mencerminkan keterlibatan individu dalam proses komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen terhadap pilihan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menguji *educational identity development* sebagai prediktor *social media self-presentation* pada dewasa awal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif dan melibatkan 89 partisipan dewasa awal yang diperoleh melalui *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, terdiri atas 70 perempuan (78,7%) dan 19 laki-laki (21,3%). *Educational identity development* diukur menggunakan domain pendidikan *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* (U-MICS) versi Indonesia sebanyak 13 butir. *Social media self-presentation* diukur menggunakan adaptasi skala presentasi diri 10 butir dari modifikasi *Self-Presentation Tactics Scale–Assertive*. Data dianalisis melalui korelasi *Pearson* dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *educational identity development* dan *social media self-presentation* ($r = 0,455$; $p < 0,001$). Model regresi terbukti signifikan, $F(1,87) = 22,70$; $p < 0,001$, serta menjelaskan 20,7% varians *social media self-presentation* ($R^2 = 0,207$). *Educational identity development* merupakan prediktor positif yang signifikan ($B = 0,454$; $\beta = 0,455$; 95% CI [0,265, 0,644]). Temuan membuktikan bahwa keterlibatan dalam proses identitas pendidikan berkaitan dengan kecenderungan mengelola representasi diri di media sosial.

Kata Kunci: *dewasa awal, educational identity development, media sosial, presentasi diri*

ABSTRACT

Social media are important spaces in which young adults manage and communicate representations of themselves. Within the educational domain, *educational identity development* reflects individuals' involvement in commitment, in-depth exploration, and reconsideration of commitment regarding educational choices. This study examined *educational identity development* as a predictor of *social media self-presentation* among young adults. A quantitative predictive-correlational design was employed with 89 young-adult participants recruited through *nonprobability accidental sampling*, comprising 70 women (78.7%) and 19 men (21.3%). *Educational identity development* was assessed using the 13-item educational domain of the Indonesian version of the *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* (U-MICS). *Social media self-presentation* was assessed using an adapted 10-item self-presentation scale derived from the *Self-Presentation Tactics Scale–Assertive*. Data were analyzed using *Pearson* correlation and simple linear regression. The results showed a significant positive association between *educational identity development* and *social media*





self-presentation ($r = .455$, $p < .001$). The regression model was significant, $F(1,87) = 22.70$, $p < .001$, and explained 20.7% of the variance in social media self-presentation ($R^2 = .207$). Educational identity development was a positive predictor ($B = .454$, $\beta = .455$, 95% CI [.265, .644]). The findings indicate that involvement in educational identity processes is associated with a greater tendency to manage self-representations on social media; however, the cross-sectional design does not support causal conclusions.

Keywords: *educational identity development, self-presentation, social media, young adulthood*

PENDAHULUAN

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, melainkan juga beroperasi sebagai arena interaksi sosial tempat individu menyusun dan menampilkan konsep dirinya. Fitur profil digital, pembaruan status, unggahan multimedia, serta umpan balik publik memungkinkan pengguna memilah informasi personal yang ingin diproyeksikan kepada audiens. Dalam perspektif psikologi sosial, proses pengelolaan informasi ini dikenal sebagai presentasi diri (*self-presentation*), yakni upaya terarah individu untuk memandu impresi orang lain terhadap citra pribadinya (Goffman, 1959; Leary & Kowalski, 1990). Pada ekosistem daring, aktivitas tersebut berlangsung lebih intensif karena konten dapat disunting dan didistribusikan secara permanen melintasi batas ruang sosial.

Pengelolaan representasi diri di ranah digital (*social media self-presentation*) merujuk pada serangkaian perilaku komunikatif untuk membentuk atribusi positif dari pengguna lain. Pembentukan kesan ini berlangsung melalui berbagai strategi, mulai dari pengungkapan autentik hingga manipulasi citra selektif yang disesuaikan dengan norma platform digital. Pérez-Torres (2024) memosisikan media sosial sebagai cermin sosial digital (*digital social mirror*) tempat individu mengeksplorasi diri, membandingkan status personal, dan merefleksikan kembali identitasnya berdasarkan respons sosial yang diterima. Norma deskriptif serta norma injungtif dari jejaring teman sebaya turut memvalidasi batasan presentasi diri yang dipandang ideal dalam kelompok sebaya (Zillich & Wunderlich, 2024). Dengan demikian, cara individu merepresentasikan dirinya di media sosial berkorelasi erat dengan pemaknaan struktur identitas internalnya.

Proses pembentukan identitas (*identity development*) berlangsung dinamis dan berkesinambungan sejak masa remaja hingga tahap dewasa awal ketika individu berhadapan dengan tuntutan peran profesional. Dalam domain akademik, perkembangan identitas pendidikan (*educational identity development*) mencerminkan cara individu membangun, memelihara, dan menilai kembali peran pendidikannya melalui proses komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan komitmen (Crocetti dkk., 2008). Struktur tiga dimensi identitas tersebut terbukti konsisten merepresentasikan dinamika evaluasi diri peserta didik di Indonesia (Muttaqin, 2017). Lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai lingkungan terstruktur yang mengondisikan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai keilmuan ke dalam konsep dirinya (Negru-Subtirica, 2024). Fase transisi menuju perguruan tinggi selanjutnya menuntut kematangan individu dalam mempertahankan atau mereorientasi arah pendidikan yang dipilihnya (Christiaens dkk., 2021).

Keberhasilan dalam membentuk identitas pendidikan membantu dewasa awal menyusun narasi mengenai kompetensi, aspirasi, dan peta jalan karier masa depan. De Moor dan Christiaens (2025) menegaskan bahwa profil eksplorasi identitas pendidikan yang kuat berkorelasi erat dengan stabilitas fungsi akademik dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Pada saat yang sama, modal sosial daring dan interaksi teman sebaya di dunia



digital terbukti memperkuat komitmen akademik peserta didik (Wang & Gu, 2019). Rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa identitas pendidikan berkembang secara kontekstual melalui persinggungan antara pengalaman formal di kampus dan aktivitas di ruang siber. Identitas pendidikan karenanya menjadi kerangka acuan mental saat individu menyeleksi aspek keahlian yang ingin ditampilkan dalam interaksi daring.

Hubungan fungsional antara identitas dan presentasi diri di media sosial beroperasi melalui mekanisme timbal balik yang dinamis. Identitas personal menyediakan substansi nilai bagi materi unggahan, sedangkan umpan balik dari audiens bertindak sebagai penguat atau pemicu restrukturisasi identitas. Soh dkk. (2024) menguraikan bahwa perkembangan identitas mengarahkan individu dalam menyeleksi lingkungan digital, memicu reaksi audiens, dan mengintegrasikan respons daring ke dalam pemahaman diri. Temuan empiris Kawamoto (2021) turut membuktikan bahwa keterlibatan dalam proses identitas berkorelasi positif dengan bentuk presentasi diri daring pada kelompok dewasa muda. Kajian Avci dkk. (2025) lebih lanjut menekankan bahwa corak aktivitas presentasi diri di media sosial memiliki signifikansi psikologis yang lebih tinggi terhadap perkembangan identitas dibanding durasi waktu layar (*screen time*).

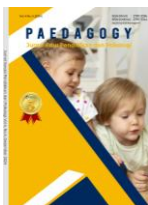
Kendati kajian mengenai pemanfaatan media sosial dan pembentukan identitas telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian menempatkan identitas sebagai konstruk tunggal atau sekadar hasil akhir dari paparan media. Penyelidikan yang secara spesifik menempatkan *educational identity development* sebagai anteseden prediktif bagi *social media self-presentation* pada fase dewasa awal masih sangat terbatas. Padahal, pencapaian akademik, rutinitas studi, dan pencapaian keilmuan merupakan konten utama yang dikurasi mahasiswa untuk membangun citra profesional di media sosial. Astleitner dan Schlick (2025) menggarisbawahi bahwa manajemen kesan dan klarifikasi konsep diri merupakan komponen esensial dalam pola konsumsi media digital mahasiswa. Kesenjangan empiris ini melandasi urgensi pengujian apakah intensitas pembentukan identitas pendidikan mampu memprediksi kecenderungan pengelolaan presentasi diri daring.

Berdasarkan tinjauan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji *educational identity development* sebagai prediktor *social media self-presentation* pada dewasa awal. Hipotesis penelitian mengasumsikan bahwa *educational identity development* berperan sebagai prediktor positif yang signifikan terhadap *social media self-presentation*. Istilah prediktor dalam artikel ini diterapkan dalam kaidah inferensial regresi linear dan tidak dimaksudkan untuk menetapkan kausalitas mutlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif untuk memotret hubungan fungsional antarvariabel secara potong lintang (*cross-sectional*). Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah *educational identity development*, sedangkan variabel kriterium yang diprediksi adalah *social media self-presentation*. Populasi sasaran mencakup individu pada rentang usia dewasa awal yang aktif menggunakan jejaring sosial digital. Sampel penelitian berjumlah 89 partisipan yang dihimpun melalui teknik penarikan sampel non-probabilitas (*nonprobability sampling*) dengan pendekatan aksidental (*accidental sampling*). Kriteria inklusi partisipan mensyaratkan individu berada pada rentang usia dewasa awal, berstatus sebagai pengguna aktif platform media sosial, dan menyatakan persetujuan sukarela untuk mengisi instrumen penelitian.





Variabel *educational identity development* diukur menggunakan domain pendidikan dari *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* (U-MICS) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Muttaqin (2017) berdasarkan model Crocetti dkk. (2008). Skala ini mengukur tiga proses identitas, yakni komitmen (*commitment*), eksplorasi mendalam (*in-depth exploration*), dan peninjauan kembali komitmen (*reconsideration of commitment*). Instrumen domain pendidikan ini mencakup 13 butir pernyataan dengan reliabilitas konsistensi internal yang memadai (*Cronbach's alpha* = 0,717). Variabel *social media self-presentation* diukur menggunakan instrumen presentasi diri adaptasi Latupeirissa dan Wijono (2022) yang berakar dari *Self-Presentation Tactics Scale–Assertive* (Lee dkk., 1999). Skala modifikasi ini terdiri atas 10 butir pernyataan terstruktur yang mengukur taktik asertif individu dalam mengelola kesan di media sosial (*Cronbach's alpha* = 0,781).

Pengumpulan data primer dilaksanakan secara daring menggunakan platform *Google Forms* pada 25 Mei 2026. Tautan kuesioner disebarakan secara terbuka melalui jejaring komunikasi digital kepada calon responden dewasa awal di wilayah Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Pengisian kuesioner didahului dengan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang memuat jaminan anonimitas dan kerahasiaan data pribadi. Seluruh respons yang terekam diverifikasi secara ketat melalui prosedur penyaringan data mentah untuk mendeteksi data yang tidak lengkap. Sebanyak 89 berkas data responden dinyatakan lengkap tanpa adanya nilai hilang (*missing values*) pada butir kedua variabel, sehingga memenuhi syarat kelayakan analisis lanjutan.

Data penelitian dianalisis menggunakan program statistika jamovi untuk pengujian deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dijalankan guna memetakan karakteristik demografis responden serta parameter tendensi sentral variabel penelitian. Uji keterandalan instrumen dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's alpha*, sedangkan uji asosiasi bivariat dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson*. Pengujian hipotesis prediktif diterapkan melalui teknik regresi linear sederhana setelah memenuhi asumsi normalitas melalui pemeriksaan *Q-Q plot*, homoskedastisitas melalui sebaran residual prediksi, dan uji *Cook's distance*. Besaran efek prediktor dievaluasi melalui koefisien regresi tidak terstandar (*B*), koefisien terstandar (β), selang kepercayaan 95%, nilai *F*, dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik demografis partisipan penelitian menunjukkan keberagaman latar belakang daerah dengan dominasi jenis kelamin tertentu. Dari total 89 responden dewasa awal yang berpartisipasi, sebanyak 70 orang (78,7%) berjenis kelamin perempuan dan 19 orang (21,3%) berjenis kelamin laki-laki. Responden terkonsentrasi di beberapa wilayah perkotaan dan kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. Sebaran data demografis partisipan secara terperinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	70	78,7
	Laki-laki	19	21,3
Asal Daerah	Kota Banjarbaru	33	37,1
	Kota Banjarmasin	14	15,7
	Kabupaten Banjar	9	10,1
	Kabupaten Tanah Laut	6	6,7



Kabupaten Hulu Sungai Selatan	5	5,6
Kabupaten Kotabaru	4	4,5
Kabupaten Barito Kuala	3	3,4
Kabupaten Hulu Sungai Tengah	3	3,4
Kabupaten Tanah Bumbu	3	3,4
Kabupaten Hulu Sungai Utara	2	2,2
Kabupaten Tabalong	2	2,2
Kabupaten Tapin	2	2,2
Kabupaten Balangan	1	1,1
Lebih dari satu daerah	2	2,2

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kota Banjarbaru merupakan wilayah domisili terbesar responden, yakni mencakup 37,1% dari keseluruhan sampel penelitian. Kota Banjarmasin menempati posisi kedua sebesar 15,7%, diikuti oleh Kabupaten Banjar sebesar 10,1%. Wilayah kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan terdistribusi dalam proporsi di bawah 7% per daerah. Komposisi ini mencerminkan keterwakilan kelompok dewasa awal dari kawasan urban dan semi-urban di Kalimantan Selatan.

Pola pemilihan media sosial menunjukkan adanya kecenderungan responden dalam menggunakan beberapa aplikasi secara bersamaan. Responden diberikan fleksibilitas untuk memilih lebih dari satu platform digital yang paling sering diakses dalam aktivitas kesehariannya. Rincian distribusi penggunaan ragam media sosial oleh partisipan dirangkum pada Tabel 2.

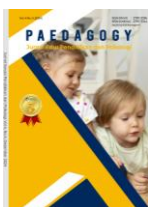
Tabel 2. Sebaran Media Sosial yang Sering Digunakan Partisipan

Platform Media Sosial	Frekuensi Pengguna (n)	Persentase Responden (%)
<i>Instagram</i>	78	87,6
<i>TikTok</i>	76	85,4
<i>X (Twitter)</i>	26	29,2
<i>WhatsApp</i>	10	11,2
<i>YouTube</i>	8	9,0
<i>Facebook</i>	4	4,5
<i>Pinterest</i>	1	1,1
<i>Threads</i>	1	1,1
<i>Quora</i>	1	1,1

Catatan. Responden diperkenankan memilih lebih dari satu platform sehingga akumulasi persentase melebihi 100%.

Data pada Tabel 2 memperlihatkan dominasi visual yang kuat pada aktivitas digital partisipan. Platform *Instagram* menempati peringkat pertama dengan diakses oleh 87,6% partisipan, disusul ketat oleh *TikTok* dengan 85,4%. Platform berbasis teks seperti *X* menempati posisi berikutnya dengan 29,2%, sementara aplikasi komunikasi instan dan jejaring sosial lainnya dipilih dalam frekuensi yang lebih terbatas. Dominasi *Instagram* dan *TikTok* mengindikasikan bahwa partisipan terbiasa berinteraksi melalui media berbasis foto dan video pendek.

Pemeriksaan parameter statistik deskriptif dilakukan guna mengetahui pemusatan dan sebaran data empiris kedua variabel utama. Skor empiris *educational identity development* dan *social media self-presentation* dihitung untuk memperoleh nilai rata-rata, simpangan baku, nilai



ekstrim, serta koefisien kemiringan kurva. Ringkasan statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	Rerata (M)	Simpangan Baku (SD)	Skor Min.	Skor Maks.	Skewness	Kurtosis
<i>Educational Identity Development</i>	89	47,20	5,97	29	59	-0,13	-0,01
<i>Social Media Self-Presentation</i>	89	37,80	5,96	17	50	-0,70	1,11

Berdasarkan Tabel 3, variabel *educational identity development* memiliki nilai rata-rata sebesar 47,20 dengan simpangan baku 5,97 pada rentang teoretis 13 hingga 65. Variabel *social media self-presentation* mencatatkan nilai rata-rata 37,80 dengan simpangan baku 5,96 pada rentang teoretis 10 hingga 50. Nilai kemiringan (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) kedua variabel berada dalam batas rentang normal antara -2 hingga +2. Hal ini membuktikan bahwa skor variabel terdistribusi secara simetris dan memenuhi kaidah sebaran normal.

Pemeriksaan asumsi regresi linear sederhana menunjukkan bahwa seluruh prasyarat inferensial telah terpenuhi dengan baik. Sebaran residual terstandar pada diagram *Q-Q plot* merapat di sepanjang garis diagonal tanpa deviasi ekstrem. Diagram pencar residual terhadap nilai prediksi memperlihatkan sebaran titik yang acak di sekitar sumbu nol tanpa membentuk pola corong ataupun kurva non-linear. Nilai maksimum *Cook's distance* tercatat sebesar 0,378, yang berada jauh di bawah nilai ambang 1,00 sehingga tidak ditemukan adanya pengamatan berpengaruh ekstrem (*influential outliers*). Di samping itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* bernilai 1,00, menegaskan model terbebas dari multikolinearitas.

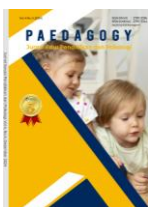
Pengujian asosiasi bivariat dilakukan untuk mendeteksi arah dan kekuatan keterkaitan antarvariabel. Korelasi *Pearson* diterapkan untuk menguji hubungan antara *educational identity development* dan *social media self-presentation*. Koefisien korelasi beserta selang kepercayaannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Korelasi *Pearson* Antarvariabel Penelitian

Pasangan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Derajat Kebebasan (df)	Nilai Signifikansi (p)	95% CI Bawah	95% CI Atas
<i>Educational Identity Development</i> – <i>Social Media Self-Presentation</i>	0,455	87	< 0,001	0,272	0,606

Paparan data pada Tabel 4 membuktikan adanya hubungan linear positif yang signifikan antara *educational identity development* dan *social media self-presentation* ($r = 0,455$; $p < 0,001$). Rentang estimasi selang kepercayaan 95% berada sepenuhnya pada batas positif, yakni antara 0,272 hingga 0,606. Tingkat keeratan hubungan ini berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin intensif proses pembentukan identitas pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kecenderungannya menampilkan diri di media sosial.

Uji hipotesis prediktif dianalisis melalui pemodelan regresi linear sederhana dengan menempatkan *educational identity development* sebagai variabel bebas. Estimasi parameter



regresi dirancang untuk membuktikan signifikansi kontribusi prediktor terhadap variasi skor presentasi diri. Ringkasan koefisien model regresi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Komponen Prediktor	Koefisien Tidak Terstandar (B)	Galat Baku (SE)	95% CI Bawah	95% CI Atas	Koefisien Terstandar (β)	Nilai t	Nilai Signifikansi (p)
Konstanta	16,339	4,539	7,318	25,361	-	3,60	< 0,001
<i>Educational Identity Development</i>	0,454	0,095	0,265	0,644	0,455	4,76	< 0,001

Catatan. $R = 0,455$; $R^2 = 0,207$; $adjusted R^2 = 0,198$; $F(1,87) = 22,70$; $p < 0,001$; $N = 89$.

Sesuai dengan rangkuman data pada Tabel 5, model regresi yang terbentuk terbukti signifikan secara simultan, $F(1,87) = 22,70$; $p < 0,001$. Model ini menghasilkan persamaan regresi terstandar yang menunjukkan kontribusi positif dari variabel *educational identity development* ($\beta = 0,455$; $t = 4,76$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) tercatat sebesar 0,207 dengan $adjusted R^2$ sebesar 0,198. Angka tersebut membuktikan bahwa 20,7% varians *social media self-presentation* dapat dijelaskan secara langsung oleh dinamika *educational identity development*, sedangkan sisa 79,3% varians dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pembahasan

Hasil pengujian empiris mengonfirmasi hipotesis penelitian bahwa *educational identity development* berperan sebagai prediktor positif yang signifikan terhadap *social media self-presentation* pada dewasa awal. Keterkaitan positif dengan kekuatan sedang ini mengindikasikan bahwa individu yang aktif mengeksplorasi dan memperkuat komitmen pendidikannya cenderung lebih aktif mengelola citra dirinya di media sosial. Konstruk *educational identity development* mencerminkan keterlibatan reflektif dalam menetapkan arah studi, memperdalam pemahaman disiplin ilmu, serta mengevaluasi kembali tujuan akademik (Crocetti dkk., 2008). Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa keterlibatan kognitif dalam ranah pendidikan berkontribusi nyata terhadap intensitas pengelolaan representasi diri di ruang siber.

Secara psikologis, pembentukan identitas pendidikan membekali dewasa awal dengan bahan naratif mengenai keahlian keilmuan, aspirasi profesional, dan pencapaian akademik. Ketika individu berproses mengukuhkan pilihannya, tema-tema pencapaian studi kerap diproyeksikan sebagai materi presentasi diri yang berharga di hadapan jejaring sosial digital. Negru-Subtirica (2024) memaparkan bahwa identitas pendidikan terbentuk saat individu menempatkan institusi pendidikan sebagai jangkar penentu dalam mengartikulasikan nilai-nilai personalnya. Dalam konteks ini, media sosial bertransformasi menjadi saluran komunikasi strategis bagi mahasiswa untuk mengartikulasikan kedudukan akademisnya serta mencari konfirmasi sosial dari komunitas yang lebih luas (Lubis & Sikumbang, 2024; Mendoza et al., 2022; Pasuhuk & Mandagi, 2023; Samatowa et al., 2026; Thariq et al., 2026).

Temuan penelitian ini selaras dengan model integrasi identitas dan lingkungan digital yang dirumuskan oleh para pakar perkembangan siber. Soh dkk. (2024) mengemukakan bahwa identitas individu mengarahkan seleksi konten digital, memodifikasi pola interaksi di platform siber, serta mengintegrasikan respons daring ke dalam konsep diri. Partisipan dengan orientasi



pendidikan yang jelas cenderung menampilkan pencapaian studi mereka untuk menarik umpan balik positif dari teman sebaya. Hasil ini juga mendukung temuan Kawamoto (2021) yang membuktikan bahwa dinamika identitas berkorelasi positif dengan bentuk presentasi diri daring pada generasi muda. Di samping itu, temuan ini memperkuat simpulan Wang dan Gu (2019) mengenai keterkaitan erat antara modal sosial daring dan penguatan identitas akademik mahasiswa.

Meskipun memprediksi peningkatan presentasi diri secara positif, tingginya skor *social media self-presentation* tidak serta-merta mengindikasikan bahwa seluruh materi yang diunggah bersifat autentik. Taktik presentasi diri daring kerap mencakup dimensi idealisasi citra, pemilihan sudut pandang positif secara parsial, hingga adaptasi taktis terhadap ekspektasi pengikut. Avci dkk. (2025) menegaskan bahwa presentasi diri autentik mendukung integrasi konsep diri yang sehat, sedangkan presentasi diri yang diidealisasikan sering kali berfungsi sebagai sarana kompensasi psikologis selama proses eksplorasi identitas berlangsung. Oleh sebab itu, intensitas identitas pendidikan menyediakan muatan konseptual untuk diproyeksikan, namun corak representasinya tetap ditentukan oleh motif personal dan penerimaan kelompok rujukan (Syahnaz et al., 2023; Tamami & Mijianti, 2026; Wangi et al., 2023; Yang & Gao, 2025; Yiming et al., 2023).

Proporsi varians sebesar 20,7% menunjukkan bahwa mayoritas variasi presentasi diri digital (79,3%) dipengaruhi oleh variabel psikososial lain yang tidak diteliti dalam model ini. Zillich dan Wunderlich (2024) mengungkapkan bahwa persepsi terhadap norma deskriptif dan injungtif kelompok sebaya memegang kendali kuat dalam menentukan gaya presentasi diri remaja di platform populer. Selain itu, faktor kepribadian seperti neurotisisme dan ekstrasversi terbukti memoderasi kecenderungan pengungkapan diri di ruang siber (Kawamoto, 2021). Karakteristik visual yang ditawarkan platform dominan seperti *Instagram* dan *TikTok* turut menciptakan iklim perbandingan sosial yang mendorong pengguna memoles citra pribadinya. Kehadiran pengaruh lingkungan digital tersebut mempertegas kompleksitas psikologis di balik fenomena presentasi diri dewasa awal.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut perguruan tinggi untuk mengintegrasikan pembinaan identitas akademik dengan peningkatan literasi digital mahasiswa. Pengelolaan kesan di media sosial semestinya diarahkan agar selaras dengan integritas akademik dan pengembangan kompetensi nyata, bukan sekadar mengejar validasi instan berupa tanda suka (*likes*). Astleitner dan Schlick (2025) menekankan perlunya mahasiswa memahami bahwa fungsi media sosial mencakup klarifikasi konsep diri dan dukungan pembelajaran yang konstruktif. Melalui pendampingan akademik yang reflektif, dewasa awal dapat didorong untuk memanfaatkan media sosial sebagai portofolio digital yang autentik, bertanggung jawab, dan mencerminkan kematangan intelektualnya.

Interpretasi terhadap temuan ini wajib mempertimbangkan batasan metodologis terkait desain potong lintang (*cross-sectional*). Penempatan *educational identity development* sebagai prediktor dalam model regresi merefleksikan asosiasi prediktif secara statistika, bukan pembuktian kausalitas temporal satu arah. Terbuka kemungkinan terjadinya hubungan resiprokal di mana umpan balik audiens terhadap unggahan pendidikan turut memperjelas kematangan identitas individu di dunia nyata (Avci dkk., 2025). Keterbatasan lain bersumber dari ketimpangan rasio gender sampel yang didominasi oleh perempuan (78,7%) serta metode penarikan sampel secara aksidental. Penelitian berikutnya direkomendasikan menerapkan desain longitudinal dengan teknik penarikan sampel acak guna memverifikasi stabilitas hubungan antarvariabel ini melintasi waktu.





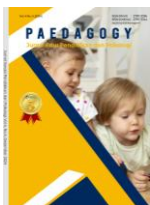
KESIMPULAN

Educational identity development terbukti menjadi prediktor positif yang signifikan terhadap *social media self-presentation* pada dewasa awal ($F(1,87) = 22,70$; $p < 0,001$; $\beta = 0,455$). Semakin intensif keterlibatan individu dalam mengonstruksi komitmen, mendalami pemahaman, dan mengevaluasi pilihan pendidikannya, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk mengelola dan memproyeksikan representasi dirinya di ruang media sosial. Variabel *educational identity development* memberikan kontribusi determinasi sebesar 20,7% terhadap varians *social media self-presentation*, sementara sisa varians lainnya dijelaskan oleh faktor kepribadian, norma teman sebaya, dan dinamika arsitektur platform digital. Hubungan ini merefleksikan asosiasi prediktif secara statistika dan tidak menetapkan relasi sebab-akibat mutlak.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penyelenggaraan program literasi digital di perguruan tinggi yang dikaitkan dengan refleksi identitas karier mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi diharapkan mampu membimbing mahasiswa agar memanfaatkan media sosial sebagai sarana diseminasi kompetensi akademik dan portofolio profesional yang autentik. Keterbatasan penelitian ini mencakup penggunaan desain potong lintang, metode *accidental sampling*, dan proporsi sampel perempuan yang dominan. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan longitudinal, menyeimbangkan komposisi gender partisipan, serta menguji variabel mediator seperti literasi digital, harga diri (*self-esteem*), atau norma kelompok sebaya guna memperkaya pemahaman teoretis mengenai presentasi diri digital dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astleitner, H., & Schlick, S. (2025). The social media use of college students: Exploring identity development, learning support, and parallel use. *Active Learning in Higher Education*, 26(1), 231–254. <https://doi.org/10.1177/14697874241233605>
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, 10(2), 219–236. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Christiaens, A. H. T., Nelemans, S. A., Meeus, W. H. J., & Branje, S. (2021). Identity development across the transition from secondary to tertiary education: A 9-wave longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 93, 245–256. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.03.007>
- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. H. J. (2008). Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups: Development and validation of a three-dimensional model. *Journal of Adolescence*, 31(2), 207–222. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.09.002>
- de Moor, E. L., & Christiaens, A. H. T. (2025). A process- and status-centered approach to educational identity development in late adolescence: The importance for well-being. *Journal of Personality*, 93(6), 1282–1297. <https://doi.org/10.1111/jopy.13008>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Kawamoto, T. (2021). Online self-presentation and identity development: The moderating effect of neuroticism. *PsyCh Journal*, 10(5), 816–833. <https://doi.org/10.1002/pchj.470>



- Latupeirissa, A., & Wijono, S. (2022). Self-esteem dengan self-presentation pada mahasiswa pengguna media sosial Instagram. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 226–234. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.200>
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1990). Impression management: A literature review and two-component model. *Psychological Bulletin*, 107(1), 34–47. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.1.34>
- Lee, S.-J., Quigley, B. M., Nesler, M. S., Corbett, A. B., & Tedeschi, J. T. (1999). Development of a self-presentation tactics scale. *Personality and Individual Differences*, 26(4), 701–722. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00178-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00178-0)
- Lubis, C. H., & Sikumbang, A. T. (2024). Pola pemanfaatan media sosial Instagram pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(2), 443–456. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.823>
- Mendoza, M. D., Hutajulu, O. Y., Lubis, A. R., Rahmadani, R., & Putri, T. T. A. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pendidikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 15(2), 68–78. <https://doi.org/10.24114/jtp.v15i2.39120>
- Muttaqin, D. (2017). Validitas Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) versi Indonesia: Struktur faktor, invariansi pengukuran gender, dan usia. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 83–96. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27578>
- Negru-Subtirica, O. (2024). Educational identity processes in adolescence: An analysis of longitudinal evidence and the role of educational systems. *Child Development Perspectives*, 18(2), 97–103. <https://doi.org/10.1111/cdep.12504>
- Pasuhuk, L. S., & Mandagi, D. W. (2023). Integrating social media marketing and brand Gestalt: An empirical analysis in educational institutions. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2795–2804. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.674>
- Pérez-Torres, V. (2024). Social media: A digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, 43, 22170–22180. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z>
- Samatowa, L., Mokoginta, C. D., & Primayanti, T. (2026). Analisis tingkat literasi digital mahasiswa berdasarkan dimensi cakap, budaya, etika, dan keamanan digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1011–1022. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9533>
- Soh, S., Talaifar, S., & Harari, G. M. (2024). Identity development in the digital context. *Social and Personality Psychology Compass*, 18(2), Article e12940. <https://doi.org/10.1111/spc3.12940>
- Syahnaz, M., Ramadhani, A. S., & Dewi, U. (2023). Unpacking the complexities of teacher identity: Narratives of EFL teacher in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 17(2), 349–356. <https://doi.org/10.15294/lc.v17i2.43212>
- Tamami, B., & Mijianti, Y. (2026). Penguatan identitas Kemuhammadiyah siswa melalui pendekatan literasi dan teknologi digital. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 517–529. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9657>
- Thariq, A. A., Rambe, I. H., Nazhifah, Z. A., Balqis, Z. T., Budiman, F. A., Graha, D. S., & Putri, S. K. (2026). Strategi personal branding mahasiswa di media sosial: Studi



- kasus pada content creator pemula. *Interaction*, 2(4), 10–19. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i4.5433>
- Wang, C., & Gu, X. (2019). Influence of adolescents' peer relationships and social media on academic identity. *Asia Pacific Journal of Education*, 39(3), 357–371. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1598848>
- Wangi, B., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Hengkeng, N., Katili, S., & Mesra, R. (2023). Budaya menjalani rutinitas struktural dalam dunia pendidikan berdasarkan sudut pandang sosiologis dan manajemen pendidikan. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 432–441. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5273>
- Yang, W.-M., & Gao, L. (2025). Identity as a psychological compass: The mediating role of resilience in international students' college adjustment amidst culture shock. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1668553. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1668553>
- Yiming, Y., Kayani, S., Alghamdi, A. A., & Liu, J. (2023). Moderated mediation model for the association of educational identity and career identity development of physical education students. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 3573–3581. <https://doi.org/10.2147/prbm.s417532>
- Zillich, A. F., & Wunderlich, A. (2024). The impact of social norms on adolescents' self-presentation practices on social media. *Social Media + Society*, 10(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/20563051241299829>